BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bidang industri. Berbagai bidang usaha saling bersaing untuk menciptakan produk yang berkualitas dan berkuantitas tinggi. Guna mengingkatkan kualitas dan kuantitas produksi, berbagai bidang industri terutama bidang industri *fashion* menggunakan peralatan kerja dan mesin kerja berteknologi tinggi. Namun dalam penggunaan mesin berteknologi tinggi memiliki resiko kecelakaan kerja yang tinggi pula. Sehingga untuk terhindar dari kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja maka dalam penggunaan perlatan dan mesin kerja diperlukan penanaman nilai, sikap dan perilaku sehingga terlaksananya budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam bekerja.

Dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja Bab III Pasal 3 menetapkan syarat-syarat keselamatan kerja. Undang-Undang No 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan bagian keenam pasal 23 tentang kesehatan kerja: 1) Kesehatan diselenggarakan untuk mewujudkan produktivitas kerja yang optimal; 2) Kesehatan kerja meliputi pelayanan kesehatan kerja, pencegahan penyakit akibat kerja, dan syarat kesehatan kerja; 3) Setiap tempat kerja wajib menyelenggarakan kesehatan kerja; 4) Ketentuan mengenai kesehatan kerja sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dan ayat (3) ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Permenaker RI No 5 Tahun 1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja menimbang: a) Bahwa terjadinya kecelakaan di tempat kerja sebagian besar disebabkan oleh faktor manusia dan sebagain kecil disebabkan oleh faktor teknis. b) Bahwa untuk menjamin keselamatan dan kesehatan tenaga kerja maupun orang lain yang berada di tempat kerja, serta sumber produksi, proses produksi dan lingkungan kerja dalam keadaan aman, maka perlu penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja; c) Bahwa dengan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dapat

menantisipasi hambatan teknis dalam era globalisasi perdagangan; d) Bahwa untuk Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja perlu ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja salah satu cara yang dapat dilakukan yakni dengan menyelenggarakan Sistem Manajemen K3 (SMK3). Berdasarkan PERMENAKER PER.05/MEN/1996, Sistem Manajemen K3 (SMK3) adalah bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses, dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembang, penerapan, pencapaian, pengkajian, dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif. SMK3 tersebut meliputi penetapan kebijakan K3, perencanaan K3, pelaksanaan K3, pemantauan serta evaluasi K3, dan peninjauan serta peningkatan K3. Kesadaran diri siswa dalam berperilaku K3 perlu ditanamkan sejak dini dalam pelaksanaan pembelajaran praktik di sekolah. Mengingat dalam pelaksanaan kerja di dunia kerja memiliki lingkungan kerja dengan tingkat resiko bahaya yang tinggi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bertujuan menyiapkan tenaga kerja yang *certified* dan *qualified* harus berperan aktif dalam membangun budaya K3 khususnya pada pendekatan manusianya dimana menanamkan nilai, sikap dan perilaku pada siswanya untuk berbudaya K3. Tantangan lulusan SMK saat ini dan masa depan adalah perlu meningkatkan daya saing global seiring mobilitas pekerja regional dan global dengan pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean dan perdagangan bebas. SMK akan memainkan peran sangat strategis dalam menghasilkan tenaga kerja yang berkarakter K3. Sebagai sekolah menengah yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dan berdaya saing di dunia kerja maka pendidikan dan pelatihan K3 sangat penting di integrasikan dalam seluruh mata pelajaran (Ismara, 2018: 10).

Penyelenggaraan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini sudah menggunakan Kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar. Dalam PERMENDIKBUD No. 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur

Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan disampaikan bawah Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut: (1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama; (2) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya); (3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet); (4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains); (5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim); (6) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia; (7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; (8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan (9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Pandak Bantul terdapat Program Keahlian Tata Busana. Melalui penyelenggaraan pendidikan kejuruan tata busana, diharapkan para siswa dapat memperoleh dan mengembangkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan bidang keahlian tata busana.

Sesuai dengan Kurikulum 2013 yang diterapkan di SMK Negeri 1 Pandak Bantul terdapat mata pelajaran pembuatan busana (industri) pada Program Keahlian Tata Busana diperoleh siswa di kelas XI semester 1 dan 2. Mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang wajib ditempuh oleh siswa Program Keahlian Tata Busana, yang 50% lebih kegiatan pembelajarannya merupakan kegiatan praktik. Pembelajaran praktik merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan

dan potensi siswa sehingga dalam pelaksanaannya mengharuskan siswa belajar dengan peralatan dan mesin kerja. Pada pembelajaran pembuatan busana (industri) siswa menggunakan perlatan kerja dan mesin jahit berteknologi tinggi yang dalam penggunaannya akan membahayakan siswa apabila siswa tidak bersikap dan bertindak sesuai dengan K3. Melalui upaya penerapan K3 maka siswa diharapkan mampu memberikan hasil praktik yang berkualitas dengan produktivitas kerja yang optimal.

Pada pembelajaran praktik pembuatan busana (industri) di bengkel jahit terdapat resiko kecelakaan kerja antara lain jari tertusuk jarum mesin jahit disebabkan siswa tidak fokus dalam pelaksanaan praktik, pencahayaan yang kurang baik menyebabkan terganggunya fokus siswa, posisi tubuh dalam praktik kerja yang kurang tepat sehingga siswa tidak nyaman dalam bekerja, barang-barang siswa berserakan di lantai sehingga berbahaya bagi siswa yang tidak memakai alas kaki di bengkel kerja, dan berbagai resiko kerja lainnya yang disebabkan kurangnya kesadaran siswa untuk berperilaku K3 pada pelaksanaan pembelajaran praktik. Guna memperbaiki dan/atau meningkatkan kesadaran disiplin K3 siswa, siswa harus memperoleh promosi/publikasi informasi terkait K3 dengan jelas, informatif, dan memotivasi siswa untuk menerapkan K3 dengan kesadaran diri yang baik.

Resiko kecelakaan kerja lainnya dapat disebabkan oleh penggunaan alat dan mesin praktik berteknologi tinggi dan lebih bervariasi jenisnya sehingga memiliki resiko kecelakaan kerja yang tinggi. Selain itu pada saat pembelajaran praktik pembuatan busana (industri) beberapa siswa memotong bahan tidak memperhatikan sisi ergonomis, ketika kegiatan pembelajaran di bengkel jahit beberapa siswa terlihat tidak menggunakan alas kaki, terdapat siswa yang mengobrol pada saat praktik menjahit, ketika guru meninggalkan kelas untuk sementara siswa cenderung tidak memperhatikan K3 dalam pelaksanaan praktik kerja, dan siswa kurang memiliki kesadaran terkait pentingnya K3 saat pelaksanaan pembelajaran praktik di bengkel. Berdasarkan realitas yang ada ketika pembelajaran berlangsung, memungkinkan terjadinya kecelakaan kerja pada siswa yang disebabkan faktor internal (siswa) maupun eksternal (diluar diri

siswa). Melalui penerapan K3 yang baik dan benar diharapkan terciptanya pembelajaran praktik yang nol kecelakaan *(zero accident)*.

Guna memberikan informasi yang valid, terukur, dan terpercaya kepada pihak sekolah agar dapat memperbaiki dan meningkatkan penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) serta berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Pembelajaran Pembuatan Busana Industri Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Pandak Bantul".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Ada peluang terjadinya kecelakaan kerja yang disebabkan siswa tidak menerapkan K3 dalam pembelajaran praktik di bengkel maupun laboratorium.
2. Terdapat siswa yang kurang memperhatikan sisi ergonomis dalam praktik pembuatan busana industri.
3. Terdapat siswa yang kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran pembuatan busana industri sehingga beresiko terjadinya kecelakaan kerja.
4. Penggunaan alat dan mesin praktik berteknologi tinggi dan bervariasi sehingga memiliki resiko kecelakaan kerja yang tinggi.
5. Pelaksanaan 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) dalam pembelajaran pembuatan busana industri mampu mengurangi resiko bahaya (*hazard*) dalam praktik kerja.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, perlu adanya suatu pembatasan untuk memfokuskan penelitian yang akan dibahas. Mengingat begitu luasnya ruang lingkup penelitian yang ada di SMK Negeri 1 Pandak Bantul, maka penelitian ini akan dibatasi pada aspek pengetahuan, sikap, dan penerapan perilaku keselamatan

dan kesehatan kerja (K3) pada pembelajaran pembuatan busana industri siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Pandak Bantul.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat pengetahuan siswa kelas XI tentang K3 pada pembelajaran pembuatan busana industri di SMK Negeri 1 Pandak Bantul?
2. Bagaimana sikap siswa kelas XI dalam menerapkan K3 pada pembelajaran pembuatan busana industri di SMK Negeri 1 Pandak Bantul?
3. Bagaimana penerapan K3 pada pembelajaran pembuatan busana industri siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Pandak Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Setelah dilakukan perumusan masalah, maka diperoleh tujuan penelitian ini yaitu untuk.

1. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas XI tentang K3 pada pembelajaran pembuatan busana industri di SMK Negeri 1 Pandak Bantul.
2. Mengetahui sikap siswa kelas XI dalam menerapkan K3 pada pembelajaran pembuatan busana industri di SMK Negeri 1 Pandak Bantul.
3. Mengetahui penerapan K3 pada pembelajaran pembuatan busana industri siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Pandak Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam bidang kependidikan tata busana dan juga sebagai bahan kajian bagi penelitian yang sejenis.
2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

1) Mendapatkan pengalaman dalam mengimplementasikan metodologi penelitian.
2) Menjadi panduan bagi peneliti dalam memahami, menganalisis, menggambarkan, dan menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan kependidikan Teknik Busana.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam menunjang pembelajaran siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi pada mata pelajaran pembuatan busana (industri).

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah serta menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan penyelenggaraan keguruan.